

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu kan dikelompokkan menjadi 2 yaitu, kelompok yang menguraikan alasan penggunaan model *collaborative learning* pada pembelajaran Al-Islam baik pada jenjang SD, SMP, SMA selanjutnya kelompok yang menguraikan implementasi model *collaborative learning* dalam pembelajaran Al-Islam baik jenjang SD, SMP, SMA untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut

1. Kelompok yang mempertegas pertimbangan menggunakan model *collaborative learning* dalam pembelajaran Al-Islam pada jenjang SD, SMP, SMA, meliputi:
 - a. Penelitian yang dilakukan oleh Siti, (2023), *collaborative learning* sebagai model inoovasi pendidikan dalam pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan *collaborative learning* dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, meningkatkan pemahaman, dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam situasi kolaboratif di dunia nyata.
 - b. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan, (2024), implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahan Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini menunjukkan Strategi pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta keterampilan sosial mereka.
 - c. Penelitian yang dilakukan oleh Berutu, (2024), upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif pada peserta didik, hasil penelitian ini menunjukkan model pengajaran kolaborasi dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Agung, (2024), Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran kolaboratif mampu memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di berbagai konteks pendidikan.
2. Kelompok penerapan Implementasi model *collaborative learning* dalam pembelajaran AI-Islam pada jenjang SD, SMP, SMA, Meliputi:
- a. Penelitian yang dilakukan oleh Atekan, (2015), meningkatkan prestasi belajar PAI melalui model pembelajaran kolaborasi, hasil penelitian ini menunjukkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - b. Penelitian yang dilakukan oleh Nala, (2019), penerapan metode *collaborative learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi AI Quran Hadits siswa kelas X IPS 2 MA Al Mahrusiyah, hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode *collaborative learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.
 - c. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi, (2022), Implementasi *colaboratif learning* dalam kompetensi pengetahuan Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pembelajaran model *colaboratif learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - d. Penelitian yang dilakukan oleh Faris Anwar, (2024) strategi pembelajaran *collaborative learning* dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan komunikasi dalam pembelajaran PAI, hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar secara bersama-sama, memecahkan masalah, dan mendapatkan bantuan dari teman sekelas yang lebih menguasai materi.

Uraian diatas dapat ditarik persamaan dan perbedaan yaitu Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan atau penerapan model *collaborative learning* dalam proses belajar mengajar di kelas. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika, pada penelitian terdahulu berfokus pada keefektivan *collaborative learning* terhadap prestasi, kemampuan kerjasama dan komunikasi, pemahaman, pengetahuan, inovasi pendidikan dan hasil belajar. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengimplementasian model *collaborative learning* pada pembelajaran Al-Islam.

B. Model *Collaborative learning* Dalam Pembelajaran Al-islam

Ada beberapa hal yang di uraikan pada bagian ini yaitu:

1. Pengertian model *collaborative learning*

Model *collaborative learning* adalah model yang lebih menekankan kepada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar, yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial (M.Thobroni, 2016).

Pendapat lain mengatakan bahwa model *collaborative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan belajar melalui kerja kelompok dan bukan belajar secara sendirian (Elizabert E.Barkley, 2012).

Berdasarkan definisi diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama, berbagi ide, dan saling mendukung antar siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, dinamis, dan berpusat pada siswa.

2. Langkah -langkah model *collaborative learning*

a. Sintaks

- 1) Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- 2) semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Kelompok collaborative bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemostrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang di temukan sendiri
- 4) Setelah kelompok collaborative menyepakati hasil pemecahan masalah, masing masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya di upayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok collaborative nya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi kegiatan ini di lakukan selama kurang lebih 20-30 menit.
- 6) Masing-masing siswa dalam kelompok collaborative melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila di perlukan) terhadap laporan yang akan di kumpulkan.
- 7) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas yang telah di kumpulkan, di susun perkelompok collaborative.
- 8) Laporan siswa di koreksi, di komentari, di nilai, di kembalikan pada pertemuan berikutnya dan diskusikan (M.Thobroni, 2016).

b. Sistem sosial

Dalam model Collaborative Learning, sistem sosialnya bersifat demokratis dan interaktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengatur jalannya kerja kelompok, bukan sebagai pusat informasi. Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, saling bertukar ide, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Hubungan antar anggota kelompok didasarkan

pada saling ketergantungan positif dan tanggung jawab bersama, di mana setiap siswa berperan penting dalam keberhasilan kelompok. Komunikasi berlangsung dua arah antara guru dan siswa maupun antar siswa sendiri sehingga tercipta suasana belajar yang terbuka, saling menghargai, dan mendukung kolaborasi (Joyce B. Weil, 2009).

c. Prinsip reaksi

Prinsip reaksi dalam model Collaborative Learning menjelaskan bagaimana guru merespons perilaku dan kontribusi siswa selama proses pembelajaran. Guru diharapkan memberikan respon yang positif terhadap ide-ide siswa, mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam, dan tidak langsung menilai benar atau salah. Ketika muncul perbedaan pendapat, guru membantu siswa menemukan solusi melalui dialog dan kerja sama. Guru juga memberikan umpan balik yang membangun, agar siswa dapat memperbaiki cara berpikir dan sikapnya dalam kelompok. Dengan demikian, guru berperan dalam menumbuhkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta kemampuan bekerja sama dan berpikir kritis di kalangan siswa (Joyce B. Weil, 2009).

d. Sistem pendukung

Model Collaborative Learning memerlukan sistem pendukung yang memadai agar dapat berjalan dengan baik. Lingkungan belajar harus mendukung interaksi kelompok, misalnya dengan pengaturan tempat duduk yang memungkinkan komunikasi mudah antar siswa. Materi pembelajaran perlu bersifat terbuka dan mendorong pemecahan masalah, bukan sekadar hafalan. Guru juga harus menyiapkan waktu yang cukup untuk diskusi dan refleksi kelompok. Selain itu, siswa perlu dilatih keterampilan sosial seperti mendengarkan aktif, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama secara efektif. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menjaga dinamika kelompok agar tetap produktif dan harmonis (Joyce B. Weil, 2009).

e. Dampak instruksional

Dampak instruksional adalah hasil langsung dari penerapan Collaborative Learning terhadap kemampuan akademik siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam karena mereka aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi dan penjelasan antar teman. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Selain itu, siswa juga menjadi lebih terampil dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menguatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) (Joyce B. Weil, 2009).

f. Dampak pengiring

Dampak pengiring merupakan hasil tidak langsung yang muncul dari proses pembelajaran kolaboratif. Dalam Collaborative Learning, siswa mengembangkan berbagai nilai dan sikap sosial seperti toleransi, empati, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Mereka belajar menghargai perbedaan pendapat dan menyadari pentingnya peran masing-masing dalam kelompok. Selain itu, model ini juga menumbuhkan nilai-nilai demokratis, seperti kemampuan berpartisipasi, musyawarah, dan mencapai kesepakatan bersama. Secara keseluruhan, dampak pengiringnya adalah terbentuknya pribadi siswa yang mampu bekerja sama, berpikir terbuka, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Joyce B. Weil, 2009).

3. Manfaat dan kelebihan model *collaborative learning*

Manfaat dari model *collaborative learning* ini antara lain:

- 1) Meningkatkan interaksi yang lebih antara guru dengan murid
- 2) Mengembangkan tanggung jawab siswa satu sama lain.
- 3) Meningkatkan pemahaman tentang adanya perbedaan.
- 4) Meningkatkan tanggung jawab belajar.

5) Menciptakan suasana pembelajaran aktif yang penuh dengan keterlibatan dan eksplorasi oleh siswa.

6) Membangun rasa percaya diri pada siswa (Elizabert E.Barkley, 2012).

Sistem sosial

4. Kelebihan dan kekurangan model *collaborative learning*

Kelebihan model *collaborative learning* antara lain:

- 1) Siswa belajarbermusyawarah.
- 2) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
- 3) Dapatmengembangkan cara berpikir kritis dan rasional.
- 4) Dapat memupuk rasakerja sama.
- 5) Adanya persaingan yang sehat dalam pembelajaran (Inah et al., 2017).

Kekurangan model *collaborative learning*

- 1) Memerlukan pengawasan yang baik dari guru,
- 2) Ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain,
- 3) Memakan waktu yang cukup lama,
- 4) Sulitnya mendapatkan teman yang dapat bekerjasama(Inah et al., 2017).

C. Perencanaan pembelajaran Al-Islam menggunakan model *collaboarative learning*

1. Pengertian perencanaan pembelajaran Al-Islam

Perencanaan Pembelajaran Al-Islam merupakan suatu proses penetapan keputusan dan penyusunan langkah-langkah strategis secara sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh seorang pendidik, yang bertujuan untuk merancang keseluruhan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, agar tercapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Ramadhan, n.d.).

Menurut pendapat lain, perencanaan pembelajaran al islam Adalah proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran Al-Islam agar berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan

pendidikan Islam. Perencanaan ini mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran agar nilai-nilai keislaman dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik (Pipit Ridiana, 2024) .

Berdasarkan dari dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Al-Islam merupakan suatu proses sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang seluruh kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang berlaku. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui penyusunan komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

2. Komponen utama modul ajar

a. Identitas modul

Modul ini berjudul “Iman kepada Allah” dan merupakan bagian dari mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X semester ganjil di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Al Amin Bojonegoro. Modul ini disusun oleh Ardian Fitria Kusuma, M.E. sebagai bahan ajar untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep keimanan kepada Allah SWT. Kegiatan pembelajaran dalam modul ini menggunakan pendekatan kolaboratif antara mata pelajaran Aqidah dan Matematika, dengan tema “interpretasi grafik trigonometri pada dinamika keimanan seorang muslim” (*modul ajar Al-islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

b. Informasi umum

Modul Iman kepada Allah membahas tentang makna dan ruang lingkup iman, meliputi tiga aspek utama: iman terhadap keberadaan Allah, keesaan-Nya (tauhid), serta nama dan sifat-sifat-Nya. Modul ini juga mengaitkan pemahaman teologis dengan aspek ilmiah melalui kolaborasi pembelajaran lintas disiplin. Alokasi waktu pembelajaran dalam modul ini

adalah 2×45 menit, dan model pembelajaran yang digunakan adalah model *collaborative learning*. Modul ini juga memanfaatkan media ajar digital seperti laptop atau HP, buku teks, dan jaringan internet untuk mendukung kegiatan kolaboratif berbasis riset dan teknologi (*modul ajar Al-islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

c. Capaian dan tujuan pembelajaran

Capaian pembelajaran dari modul ini adalah agar peserta didik mampu memahami konsep iman kepada Allah secara menyeluruh, baik secara konseptual maupun aplikatif. Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan makna iman, mengenali dalil naqli dan aqli tentang keberadaan Allah, serta mengidentifikasi pengaruh keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran secara spesifik adalah agar siswa mampu menjelaskan makna tauhid, memahami pengaruh naik-turunnya iman, menjelaskan implikasi iman dalam kehidupan, dan menyajikan hubungan antara konsep tauhid dengan grafik trigonometri sebagai representasi dinamika spiritual seorang Muslim (*modul ajar Al-islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

d. Profil pelajar Pancasila

Modul ini dirancang untuk menumbuhkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi “Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” diwujudkan melalui pembelajaran tentang penguatan iman kepada Allah serta penerapan nilai-nilai ketauhidan dalam perilaku sehari-hari. Dimensi “Bernalar kritis” dikembangkan ketika peserta didik menganalisis dalil naqli dan aqli serta menghubungkannya dengan konsep ilmiah dalam matematika. Kreativitas ditumbuhkan melalui proyek pembuatan grafik trigonometri yang menggambarkan fluktuasi iman. Selain itu, kegiatan kerja kelompok mengasah gotong royong, sedangkan penyelesaian tugas individu dan refleksi pribadi melatih kemandirian (mandiri). Dengan demikian, pembelajaran dalam modul ini tidak hanya

mengasah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (*modul ajar Al-islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

e. Rincian kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan tahap pendahuluan, di mana guru mengajak siswa merefleksikan pemahaman awal tentang makna iman kepada Allah dan pentingnya keimanan dalam kehidupan. Pada tahap inti, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing memiliki tugas berbeda. Tim pertama mempelajari teori dasar fungsi trigonometri, tim kedua menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keimanan, tim ketiga menghubungkan sifat fungsi trigonometri dengan dinamika iman, dan tim keempat membuat grafik trigonometri sebagai representasi visual perjalanan spiritual. Tahap ini menuntut kolaborasi aktif antaranggota kelompok. Selanjutnya, pada tahap penutup, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, melakukan refleksi, dan menarik kesimpulan tentang keseimbangan antara ilmu dan iman (*modul ajar Al-islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

f. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam modul ini meliputi perangkat digital seperti HP, laptop, atau komputer yang terhubung ke jaringan internet, buku paket Aqidah Akhlak, alat tulis, dan sumber ajar lain yang relevan. Selain itu, lingkungan sekitar juga dijadikan sumber pembelajaran kontekstual, terutama untuk mengaitkan pengalaman spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran kolaboratif lintas bidang, terutama saat menginterpretasikan grafik trigonometri melalui aplikasi digital atau perangkat lunak matematika (*modul ajar Al-islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

g. Target peserta didik

Modul ini dirancang untuk tiga kategori peserta didik, yaitu peserta didik reguler, peserta didik dengan kesulitan belajar, dan peserta didik dengan pencapaian tinggi. Peserta didik reguler umumnya mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa kesulitan berarti. Peserta didik dengan kesulitan belajar memiliki gaya belajar terbatas dan memerlukan bimbingan lebih intensif. Sementara itu, peserta didik dengan pencapaian tinggi mampu memahami konsep dengan cepat dan menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta kepemimpinan dalam kelompok (*modul ajar Al-Islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

h. Detail pertemuan

Modul Iman kepada Allah dilaksanakan dalam satu kali pertemuan berdurasi 2×45 menit. Pada pertemuan ini, kegiatan diawali dengan pembacaan ayat Al-Qur'an terkait keimanan (QS. Al-A'raf: 172 dan QS. At-Thur: 35) sebagai pengantar refleksi spiritual. Dilanjutkan dengan kegiatan kolaboratif antara mata pelajaran Aqidah dan Matematika di mana siswa menganalisis konsep trigonometri untuk menggambarkan naik-turunnya iman. Kegiatan ditutup dengan presentasi kelompok, diskusi reflektif, dan penilaian akhir yang mencakup pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta kreativitas dalam menghubungkan antara sains dan iman (*modul ajar Al-Islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

D. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Islam

1. Pengertian pembelajaran Al-Islam

Pembelajaran Al-Islam merupakan Upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati agama Islam, agar beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman (Nur et al, 2018.).

Pendapat lain mengatakan Pembelajaran Al-Islam merupakan proses penanaman suatu (pendidikan) secara berkelanjutan antara guru dengan siswa, dengan akhlakul kharimah sebagai tujuan akhir (Firmansyah, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran Al-Islam adalah upaya holistik untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

2. pelaksanaan pembelajaran Alislam

a. Kegiatan membuka Pelajaran

Kegiatan membuka Pelajaran diawali dengan guru membuka pelajaran dengan salam kemudian dilanjut dengan berdo'a, dan dilanjutkan dengan presensi kehadiran kemudian melakukan refleksi untuk memperkuat pemahaman peserta didik dan sebelum memulai pembelajaran guru menyampaikan tujuan materi yang akan disampaikan (Hotmaulina Sihotang et al., 2020).

b. Kegiatan inti

1) Tujuan materi disajikan

Tujuan materi yang disajikan yaitu bertujuan untuk membuat siswa agar memahami dan bisa menjelaskan Iman kepada Allah, tujuan yang selanjutnya yaitu bertujuan agar peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (*modul ajar Al-islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

2) Materi yang disajikan

Materi yang disajikan dalam modul ini yaitu materi iman kepada Allah. Materi iman kepada Allah merupakan materi penting dan dasar utama dalam ajaran Islam dan menjadi pondasi dari seluruh rukun iman. Seorang muslim tidak dapat disebut beriman apabila tidak meyakini keberadaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pencipta, penguasa, dan pemelihara

seluruh alam semesta. Secara umum, iman kepada Allah berarti keyakinan yang teguh dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Keyakinan ini meliputi kepercayaan terhadap keberadaan Allah, keesaan-nya dalam zat, sifat, dan perbuatan, serta pengakuan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis (*modul ajar Al-islam MBS AL-Amin Bojonegoro*).

3) Strategi yang digunakan dalam pembelajaran Al-Islam

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien (Djalal, 2017). Strategi yang digunakan dalam pembelajaran Al-islam yang digunakan adalah strategi *deep learning*. Strategi *deep learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat (Alya Fitriani, 2025) .

4) Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Islam

Pendekatan pembelajaran merupakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. (Djalal, 2017). Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Islam yaitu *student center*; *pendekatan student center* yaitu Pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka didorong untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Rizal et al., 2025).

5) Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Islam

Metode pembelajaran adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat dicapai secara optimal. (Djalal, 2017). Metode pembelajaran Al-Islam yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah adalah metode pembelajaran di sini adalah penyampaian materi pelajaran secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi verbal yang menggunakan bahasa dan disebut juga dengan pidato (Wirabumi, 2020). Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran dengan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (Sitohang Guru et al., 2017). Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Irwan, 2018).

6) Media pembelajarn yang digunakan dalam pembelajaran Al-Islam

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Tafonao a, 2018). Media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Islam Adalah laptop, proyektor, papan tulis, dan Google Document.

c. Kegiatan menutup Pelajaran

Pada kegiatan akhir mencakup telaah ulang materi yang didiskusikan, refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini guru

memastikan bahwa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sehingga capaian pembelajaran tuntas oleh masing-masing peserta didik. Terakhir guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam (Hotmaulina Sihotang et al., 2020)

